

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik, belajar dapat dipandang sebagai sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Pendidik sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukanlah hanya sekedar mengajar (*transfer of knowlage*) melainkan harus menjadi manajer belajar, artinya setiap pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta didik, menggunakan multimedia, multimedode, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ahmad Susanto mengatakan masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam hingga belasan tahun. Sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mudah terpengaruh oleh lingkungan, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang akan dilakukan harus tercipta suasana yang kondusif

dan menyenangkan¹. Hal ini akan berhasil apabila pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama, dimana pendidik berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan peserta didik pun dapat mengembangkan pemahaman pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik mampu belajar mandiri.

Matematika merupakan bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan matematika diajarkan ditaman kanak-kanak. Mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua peserta didik untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif serta mempunyai kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan, memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu tidak pasti dan kompetitif.

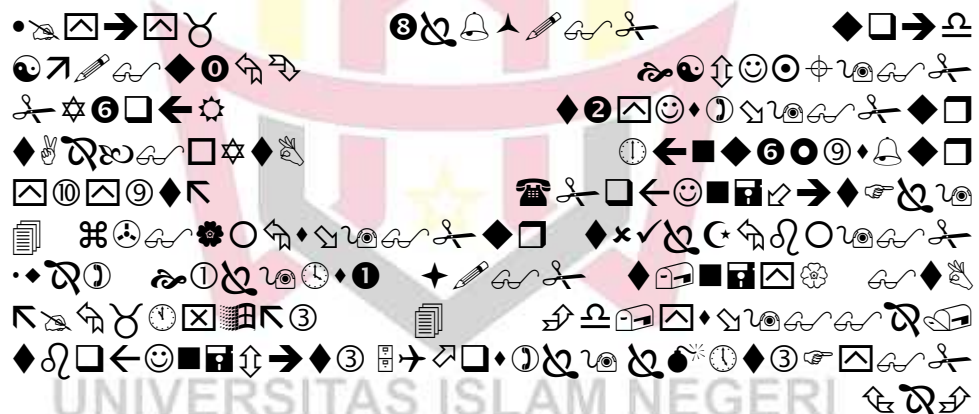
Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.²

¹Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 86

²*Ibid.*, h.186

Dengan mempelajari matematika akan memberi kemudahan bagi peserta didik memahami kehidupan sehari-hari. Banyak hal di alam yang selalu berhubungan dengan matematika, misalnya aktivitas jual beli, mengukur jarak dan waktu, pembagian harta warisan, kode-kode tertentu, struktur bilangan tertentu dalam penciptaan alam semesta, periode tertentu yang berulang terstruktur dan sistematis seperti: orbit bulan, bumi, planet-planet, dan bintang.

Pentingnya mempelajari matematika terdapat dalam Al-Qur'an yaitu surat Yunus ayat 5 yang berbunyi:



Artinya: “Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Yunus: 5)³

Menurut tafsir Al-Maraghi ayat di atas menjelaskan kepada manusia bahwa Allah SWT menciptakan matahari dan bulan dengan ketentuan-ketentuan perjalanannya sebagai tolak ukur untuk manusia

³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2013), h. 208

mengetahui peristiwa atau fenomena alam. Allah SWT yang telah menjadikan matahari bersinar diwaktu siang dan rembulan bercahaya diwaktu malam, supaya manusia dapat mengetahui perhitungan waktu.⁴ Dari ayat ini jelaslah bagi kita pentingnya mempelajari matematika, agar manusia dapat mengetahui perhitungan bulan dan tahun serta perhitungan waktu dengan tepat.

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika.⁵ Oleh karena itu pendidik memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Pendidik bukan sekedar hanya menyampaikan materi secara maksimal tetapi pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik agar suasana belajar tidak monoton. Namun yang terjadi pembelajaran matematika di sekolah dasar selama ini kurang dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan pada tanggal 20 Juli 2017 pada jam 09.00-12.00 di SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman. Dalam proses pembelajaran matematika pendidik kurang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran masih berpusat kepada

⁴Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), h.125-126.

⁵Ahmad Susanto, *Op.cit.*, h. 189-190

pendidik, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran terasa membosankan sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Strategi belajar berkelompok atau diskusi sudah dilakukan oleh pendidik, namun usaha tersebut belum terlaksana secara maksimal hal ini terlihat dari kurangnya interaksi dan kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik yang berkemampuan tinggi lebih aktif, sementara peserta didik yang lain tidak aktif. Saat mengerjakan latihan sebagian peserta didik lebih suka menyalin pekerjaan peserta didik yang lain ketimbang harus bertanya kepada pendidik. Hal ini menyebabkan peserta didik semakin tidak mengerti dengan matematika.⁶

Data hasil observasi diatas dipertegas dengan hasil wawancara dengan Syamsinar S.Pd selaku pendidik kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman. Beliau mengatakan permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu: 1) Pada saat proses pembelajaran pendidik kesulitan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. 2) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan soal matematika. 3) Keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat peserta didik masih kurang. 4) Sifat individual pada diri peserta didik sangat tinggi.

Masalah-masalah yang telah dipaparkan di atas berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum maksimal yang di buktikan dari data

⁶Syamsinar, Pendidik Kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman, *Observasi Awal*, di SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman, 20 Juli 2017.

hasil Ulangan Harian 1 Matematika Peserta Didik Kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman.⁷

Tabel 1.1
Presentase Jumlah Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas
Ulangan Harian 1 Matematika Kelas III SDN 20
Kabupaten Padang Pariaman

Kelas	Jumlah peserta didik	Nilai KKM	Tuntas 75		Tidak Tuntas < 75	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
III	20	75	9	45 %	11	55 %

Dokumen: Pendidik Kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan tabel di atas, peserta didik kelas III berjumlah 20 orang, hanya 9 orang atau 45% yang nilainya memenuhi KKM, sedangkan 11 orang atau 55% berada dibawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Dari hasil data tersebut maka, hasil belajar peserta didik kelas III SDN 20 belum dikatakan berhasil karena lebih dari 50% peserta didik kelas III masih di bawah KKM. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang efektif, tidak monoton dan membuat peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran matematika.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman pada mata pelajaran matematika, maka alternatif tindakan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay*.

⁷Syamsinar, Pendidik Kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman, *Wawancara Langsung*, di SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman 20 Juli 2017.

Course Review Horay merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diawali dari pemberian informasi kompetensi, sajian materi, Tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang yang dimasukkan kedalam kotak, pendidik membacakan soal yang nomornya dipilih acak, peserta didik yang memiliki nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan pendidik berhak menjawab, jika jawaban benar maka diberi skor dan peserta didik menyambutnya dengan yel, yel “hore” atau lainnya, pemberian reword, penyimpulan dan evaluasi, serta refleksi.⁸

Menurut Imas Kurnasih dan Berlin Sani *course review horay* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar maka peserta didik tersebut diwajibkan berteriak “hore” atau yel-yel lainnya. Model pembelajaran *course review horay* juga merupakan suatu metode pembelajaran dengan pengujian pemahaman peserta didik menggunakan soal dimana jawaban soal dituliskan pada kotak atau kartu yang telah dilengkapi nomor dan untuk peserta didik atau kelompok yang mendapatkan jawaban atau tanda dari jawaban yang benar terlebih dahulu harus berteriak horay atau menyanyikan yel-yel kelompoknya. Pembelajaran *course review horay* merupakan salah satu

⁸Istarani dan Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: CV. Media Persada, 2014), h. 117

pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar-mengajar dengan cara pengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil.⁹

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* adalah evaluasi mata pelajaran dengan bentuk pengulangan dimana dibubuhkan kata hore bagi peserta didik yang dapat menjawab benar.

Model pembelajaran *course review horay* menuntun peserta didik agar dapat bekerjasama dalam menyusun strategi dalam memberi nomor pada setiap kotak jawaban, karena pendidik akan membacakan nomor soal secara acak. Jika peserta didik dapat menjawab soal dengan benar dan mendapatkan tanda benar () dapat berteriak kata *horay* atau yel-yel yang telah disepakati. Semakin banyak jawaban benar dan kata *horay* yang diucapkan maka skor yang diperoleh peserta didik akan semakin tinggi. Model pembelajaran *course review horay* sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang ada dalam tahap masih suka bermain. Selain itu penerapan model pembelajaran *course review horay* sekaligus mengajarkan peserta didik untuk bersosialisai dengan temannya, peserta didik dapat saling bekerjasama satu sama lain, sehingga tercipta suasana kekeluargaan saat belajar di kelas.

Selain itu model pembelajaran ini, juga dapat memberi suasana yang menyenangkan bagi peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Teriakan *horay* dari peserta didik akan membangkitkan semangat peserta

⁹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), h. 80-81

didik untuk belajar sehingga akan tercipta suasana kelas yang aktif, kreatif, menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari latar belakang permasalahan di atas maka dilakukan penelitian dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran Matematika Peserta Didik Kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman Tahun Ajaran 2017/2018*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pendidik masih belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran.
2. Pendidik kurang memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Peserta didik tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran.
4. Peserta didik tidak berani bertanya dan menjawab soal-soal yang diberikan pendidik.
5. Peserta didik memiliki sifat individual yang sangat tinggi.
6. Rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* dalam pembelajaran matematika kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian secara umum adalah “Apakah hasil belajar matematika peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* lebih tinggi dari hasil belajar matematika peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* di kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* lebih tinggi dari hasil belajar matematika peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *course review horay* di kelas III SDN 20 Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peserta didik

Memberikan pengetahuan, semangat, dorongan serta solusi untuk belajar lebih aktif lagi dalam menghadapi setiap pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dan memberikan suasana belajar yang menyenangkan serta hasil belajar dapat meningkat.

2. Bagi Pendidik.

Sebagai pedoman bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif digunakan dalam pembelajaran matematika di SD

3. Bagi sekolah.

Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

4. Bagi peneliti.

Menjadi syarat memperoleh gelar S. Pd pada jurusan PGMI fakultas Tarbiyah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG